



Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Eka Lestari¹, Fatimah Azzahri²

¹ Institut Agama Islam Da'ar Ulum Asahan

² Institut Agama Islam Da'ar Ulum Asahan

Corresponding Author: ✉ Ekalestari@iaidu-asahan.ac.id

ABSTRACT

Pendidikan merupakan wadah untuk memperoleh ilmu yang ditransfer dari guru kepada para siswanya. Dalam pendidikan, istilah model pembelajaran tidak pernah bisa lepas dari setiap kegiatan antara guru dan para siswa dimana model pembelajaran merupakan strategi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang dianjurkan yaitu model pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan agar para siswa mampu belajar memahami ilmu serta belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar yang dilaksanakan dengan bekerja sama antar siswa, sehingga nantinya siswa tidak semata mencapai kesuksesan secara individual atau saling mengalahkan antar siswa. Namun mereka juga bisa membantu teman belajarnya yang berkemampuan di bawah standart minimum dengan demikian tumbuhlah jiwa sosial dalam diri siswa. Metode penulisan ini adalah *library research* yaitu dengan mengkaji buku, jurnal dan regulasi yang terkait dengan bahasan. Uraian di bawah ini menawarkan untuk merekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang semula memakai metode ceramah menjadi metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dengan tujuan agar para siswa tidak merasa jenuh dalam mempelajari PAI. Sekalipun demikian, disamping mempunyai kelebihan, pembelajaran kooperatif juga tidak terlepas dari kelemahan. Namun kelemahannya jauh lebih bisa diatasi atau diminimalkan.

Kata Kunci

Metode, Pendidikan, Kooperatif

PENDAHULUAN

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi mengajar alternatif yang merupakan perbaikan dari kelemahan pembelajaran konvensional. Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai keunggulan. Menurut MacMillan keunggulan model pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek siswa adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah pandangan kelompok.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu keniscayaan ketika paradigma pembelajaran sudah berubah dari berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi lebih berpusat pada siswa (*student centered*). Ini bermakna bahwa peserta didik tidak lagi dianggap sebagai objek pembelajaran, bahkan dia juga ikut dalam menentukan perkembangan dirinya (Ramayulis :2015).

Pendidikan Agama Islam juga memerlukan model pembelajaran kooperatif ini agar para peserta didik lebih memupuk rasa solidaritas antar sesama dan untuk memupuk karakter gotong-royong dan keinginan untuk sukses bersama bukan mementingkan diri sendiri. Ada banyak alasan yang membuat model pembelajaran kooperatif diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Menurut Slavin penggunaan model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan pencapaian prestasi para siswa dan juga akibatakibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan meningkatkan rasa harga diri.

Pembelajaran kooperatif menumbuhkan kesadaran bahwa siswa perlu berfikir, menyelesaikan masalah dan mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya dalam memahami suatu materi pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok. Belajar kooperatif menekankan pada kerjasama, saling membantu dan berdiskusi bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai yaitu studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ini mengkaji berbagai referensi seperti buku-buku dan beberapa temuan penelitian sejenis yang dapat membantu dalam menjelaskan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2012). Proses penelitian kepustakaan digunakan untuk mengembangkan metode dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Tahapan penelitian kepustakaan adalah (1) mengenai ide umum tentang topik penelitian; (2) menemukan informasi pendukung topik; (3) per tegas fokus penelitian; (4) meneliti dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan; (5) membaca serta membuat catatan bacaan; (6) mereview dan memperkaya lagi sumber bacaan; (7) mengklasifikasikan lagi sumber bacaan dan mulai menulis (Zed, 2004). Sumber data yaitu berupa hasil penelitian berupa artikel yang diterbitkan pada lima tahun terakhir mengenai permasalahan penelitian yaitu masalah layanan bimbingan di sekolah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*), dalam analisis

isi, hal ini dilakukan dengan memilih, membandingkan, menggabungkan, dan menyusun makna yang berbeda hingga ditemukan makna yang sesuai (Sabarguna, 2005). Tujuan dari proses ini adalah untuk menjaga integritas proses evaluasi dan untuk memperbaiki informasi yang hilang, sehingga dilakukan pemeriksaan silang dan proofreading dokumen serta memperhatikan komentar ahli.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi dalam proses pembelajaran yang membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok; dengan kerjasama dapat meningkatkan cara kerja peserta didik menuju lebih baik, dan memupuk sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial (Anita:2014). Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif sebagai lingkungan belajar dimana peserta didik bekerjasama dalam suatu kelompok kecil yang kemampuannya berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik (slavin:2011).

Dengan demikian pembelajaran kooperatif tidak sama dengan kerja kelompok secara berkelompok. Tetapi pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok, karena dalam pembelajaran kooperatif ada tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdepeciensi efektif diantara anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk belajar dalam satu kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota bekerja sama secara kolaboratif dan membantu untuk memahami suatu materi pembelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil belajartertinggi. Kegiatan belajar belum selesai, jika salah satu anggota kelompok belum menguasai materi pembelajaran (Slavin:2011).

Menurut Anita Lie, pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. Disamping itu cooperative learning juga sering diartikan sebagai motif kerjasama, dimana setiap individu dihadapkan pada preposisi dan pilihan yang harus diikuti apakah memilih bekerja bersama-sama, berkompetisi, atau individualis. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dan beberapa perilaku sosial (Anita:2004).

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Arends menyatakan ada tiga tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Hasil Belajar Akademik. Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademik penting lainnya. Pembelajaran kooperatif juga bermanfaat bagi peserta didik yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi karena mereka dapat bekerja sama dalam menangani persoalan dengan saran tutur sebaya;
- b. Penerimaan Pendapat yang Beraneka Ragam. Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya untuk bekerja sama dalam menangani persoalan akademik. Dan melalui struktur penghargaan peserta didik saling menghargai satu sama lain; dan
- c. Pengembangan Keterampilan Sosial. Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan keterampilan sosial penting dimiliki oleh peserta didik, sebab saat ini banyak anak muda yang masih kurang dalam keterampilan sosial.

Prof. Ramayulis menambahkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah penghargaan terhadap orang lain. Dengan pembelajaran kooperatif para peserta didik dapat menghargai pendapat orang lain dan saling membetulkan kesalahan secara bersama, mencari jawaban yang paling tepat dan benar dengan mencari sumber-sumber pembelajaran mana saja seperti buku paket, buku-buku yang ada di perpustakaan dan buku-buku pelajaran di internet dan sumber lainnya untuk dijadikan pembantu dalam mencari jawaban yang baik dan benar serta untuk memperoleh pemahaman terhadap materi pelajaran yang disediakan dalam silabus (Ramayulis :2015).

Teori Yang Mendasari Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa teori para ahli yang mendasari pembelajaran kooperatif, dua diantaranya yaitu:

- a. Teori Pembelajaran Ausabel

Menurut Ausabel, bahkan subjek yang dipelajari peserta didik mestilah bermakna (*meaning full*). Pembelajaran bermakna terjadi apabila peserta

didik menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka (Sagala:2004).

b. Teori pembelajaran Vygotsky

Dalam teori ini, Vygotsky menjelaskan bahwa ada hubungan secara langsung antara domain kognitif dengan sosio budaya. Kualitas berfikir peserta didik dibina dan dikembangkan di dalam ruangan belajar dalam bentuk kerjasama sesama mereka yang lebih mampu, dibawah bimbingan pendidik (Nurwahyuni:2007).

Karakteristik Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Adanya peserta dalam kelompok. Peserta adalah peserta didik yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar. Pengelompokan peserta didik biasanya ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya pengelompokan yang didasarkan atas minat dan bakat peserta didik, atas latar belakang kemampuan, pengelompokan yang didasarkan atas campuran baik campuran ditinjau dari minat maupun campuran ditinjau dari kemampuan
- b. Adanya aturan kelompok. Aturan kelompok adalah segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat baik peserta didik sebagai peserta didik maupun peserta didik sebagai anggota kelompok. Misalnya aturan tentang pembagian tugas setiap anggota kelompok, waktu dan tempat pelaksanaan dan lain sebagainya;
- c. Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok. Upaya belajar adalah segala aktivitas peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam kelompok antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan; dan
- d. Adanya tujuan yang harus dicapai. Aspek tujuan dimaksudkan untuk memberi arah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mempunyai dua komponen utama, yaitu:
 - 1) komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok;

- 2) komponen struktur insentif kooperatif (cooperative incentive structure) merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok.

Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu:

- a. Perspektif sosial, artinya bahwa melalui kooperatif setiap peserta didik akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan (Sanjaya:2006).
- b. Perspektif motivasi, artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya;
- c. Perspektif perkembangan kognitif, artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi peserta didik untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif artinya bahwa setiap peserta didik akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.

Menurut Arends yang dikutip Masnur Muslich ada 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif, fase atau langkah-langkah tersebut yaitu:

- a. Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar;
- b. Fase 2: Menyajikan Informasi. Guru menyajikan informasi kepada peserta didik, baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks;
- c. Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien
- d. Fase 4: Membantu kerja kelompok dalam belajar. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
- e. Fase 5: Evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
- f. Fase 6: Memberikan penghargaan. Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok (Muslich:2007).

Unsur-Unsur Metode Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai Cooperative Learning. Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi pembelajaran kooperatif, Johnson dan Johnson menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional, mencakup:

a. Saling Ketergantungan Positif (*Positif Interdependence*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode Jigsaw, Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini, maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain dapat berhasil.

b. Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Interaction*)

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran dari satu orang saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota. Dan kegiatan interaktif tatap muka ini juga akan berimplikasi pada kecerdasan interpersonal antar sesama anggota atau lawan tatap muka. Proses ini bisa dipresentasikan dengan kerja kelompok atau pembentukan kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran umum atau pendidikan agama Islam pada khususnya. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.

c. Tanggung Jawab Individual (*Individual Accountability*)

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model *Cooperative Learning* setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugas. Dalam tehnik Jigsaw, bahan bacaan dibagi menjadi empat bagian dan masing-masing Pembelajar mendapat dan membaca satu bagian. Dengan cara demikian, pembelajar yang tidak

melaksanakan tugasnya akan ketahui dengan jelas dan mudah. Rekan-rekannya dalam satu kelompok dapat membantu dan memberikan dorongan untuk memahami dari materi serta akan menuntut untuk melaksanakan tugasnya agar tidak menghambat yang lain. Hal tersebut senada dengan perincian dari Imam dan Taqwa oleh Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam bukunya “Kapita Selekta Pendidikan Islam”, yang salah satunya adalah memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

d. Ketrampilan Sosial (*Social skill*)

Yang dimaksud dengan ketrampilan sosial adalah ketrampilan dalam berkomunikasi dalam kelompok. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya pembelajar perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut.

e. Evaluasi Proses Kelompok (*Group debriefing*)

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada belajar kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran (suprojono:2013). Hal ini akan memunculkan kecakapan personal (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenai diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). Kecakapan diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Teknik-Teknik Dalam Cooperative Learning

Terdapat beberapa tehnik dalam metode *Cooperative Learning*. Meski demikian guru tidak harus terpaku pada satu strategi saja. Guru dapat memilih dan memodifikasi sendiri teknik-teknik dalam metode *Cooperative Learning* sesuai dengan situasi kelas. Dalam satu jam/ sesi pelajaran, guru juga bisa memakai lebih -dari satu tehnik.

Berikut beberapa tehnik belajar dalam *Cooperative Learning*:

a. STAD (*Student Team Achievement Devision*)

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan temantemannya di Universitas John Hopkin. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal dan teks. Dalam satu kelompok siswa terdiri dari 4-5 orang yang heterogen. Anggota team menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi. Secara individu setiap minggu siswa diberi kuis. Kuis diskor dan tiap individual diberi skor perkembangan. (Muslimin Ibrohimin: 2000).

b. Jigsaw

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Jigsaw dikembangkan oleh Aronson. Teknik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan keempatnya. Teknik ini juga dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti Ilmu Pengerahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Agama dan Bahasa. Dalam satu kelompok siswa memiliki latar belakang heterogen. Dalam tekhnik ini siswa menjadi "*tenaga ahli*" tentang sebuah topik dengan cara bekerjasama dengan para anggota dari kelompok lain yang telah ditetapkan sesuai dengan keahlian dengan topik tersebut. Setelah kembali kepada kelompok mereka masing-masing siswa mengajar kelompoknya. Pada akhirnya, semua siswa akan dievaluasi pada semua aspek yang berhubungan dengan topik tersebut. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada siswa lainnya. Dalam hal ini, siswa dapat bekerja sama antar siswa lainnya untuk belajar lebih efektif dan juga untuk memberikan kesempatan pada siswa lainnya berinteraksi lebih inten dengan yang lainnya.

c. *Group Investigation* (Investigasi Kelompok)

Strategi model ini merupakan suatu strategi yang memberikan keleluasan pada siswa untuk berkelompok dan berkomunikasi antar sesama kelompok untuk memunculkan kreasi, ide-ide dan juga solusi yang lebih mengena terhadap permasalahan yang dihadapi kelompok tersebut. Bahkan dengan metode ini juga memberikan pada siswa untuk berinteraksi dengan kelompok yang lainnya. Model ini pertama kali dicetuskan oleh John Dewey, kemudian model ini lebih dipertajam dan

dikembangkan beberapa tahun kemudian oleh Shlomo dan Yael Sharan dan Rachel Hertz-Lazarowitz di Israel. Teknik ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit serta mengajarkan siswa ketrampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik. Dalam Investigasi kelompok guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang anggotanya heterogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki dan kemudian menyiapkan serta mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

d. *Numbered Head Together*

Teknik ini dikembangkan oleh Spenser Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Guru melempar pertanyaan, lalu para siswa berkonsultasi sekedar untuk meyakinkan apakah setiap siswa tersebut telah mengetahui jawaban dari soal tersebut. Setelah itu, seorang siswa dipanggil untuk menjawab pertanyaan

e. *Think-Pair-Share* (Berpikir, Berpasangan, berbagi)

Teknik ini merupakan teknik yang sederhana, namun sangat bermanfaat. Telah dikembangkan oleh Frank Lyman di University of Maryland. Sesuai dengan namanya, teknik ini dilakukan dalam tiga tahapan. Guru memberikan pelajaran untuk seluruh kelas, siswa berada pada teamnya masing-masing. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk seluruh kelas, siswa memikirkan jawabannya sendiri-sendiri (*think*). Kemudian siswa berpasangan dengan teman sebayanya untuk saling mencocokkan jawabannya (*pair*). Dan akhirnya, guru meminta siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah dibicarakan (*share*).

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Belajar kooperatif mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan belajar kooperatif adalah:

- a. meningkatkan prestasi siswa
- b. memperdalam pemahaman siswa
- c. menyenangkan siswa
- d. mengembangkan sikap kepemimpinan
- e. menumbuhkan sikap positif siswa
- f. mengembangkan sikap menghargai diri sendiri
- g. membuat belajar secara inklusif
- h. mengembangkan rasa saling memiliki
- i. mengembangkan keterampilan untuk masa depan (Hill, S :1993).

Beberapa kelemahan belajar kooperatif adalah :

- a. membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum
- b. membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi kooperatif
- c. membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama (Dess, R. L. :1991).

KESIMPULAN

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa untuk aktif dan guru berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran kooperatif lebih banyak mengarah kepada belajar kelompok. Namun tidak bisa disamakan dengan belajar kelompok seperti yang dipahami oleh sebagian orang. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik antar sesama siswa dengan demikian pembelajaran agama islam tidak hanya memahami konteks materi pelajaran namun juga bagaimana cara bersosial, kekompakan, dan membangun komunikasi antar tim.

DAFTAR PUSTAKA

- Dess, R. L. (1991). The Role of Cooperative Learning in Increasing Problem Solving Ability in a College Remedial Course. *Jurnal for Research in Mathematics Education*. h. 411
- Hill, S & Hill, T. (1993). *The Collaborative Classroom: a guide to cooperative learning*. Australia. Amadale, Vic: Eleanor Curtain Publishing. h. 1-6
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo. h. 27.
- Muslich, Masnur. (2007). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 230
- Nurwahyuni, E. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Anzul Media. h. 24.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2005), h. 241
- Sagala, Syaiful. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. h. 88.
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Slavin, Robert E., (2011). *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media. h. 7.
- Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 58-63
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sabarguna, B. S. (2005). *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.